

Pola Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau Terhadap Anak

¹Debby Triana Yulita, ²Wulan Trigartanti

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: debby_yulita@yahoo.com*

Abstract: Maintenance of cultural ethnic identity is crucial that culture is not eroded or lost, but the maintenance of ethnic cultural identity is usually only on the first-generation immigrants minang in research that parents nomads minang. This is because psychologically they still have the emotional closeness and have experience with the culture of origin. While they are second generation immigrants minang children were born and raised on the shoreline rarely interact with the culture of origin and some even did not ever know him. Thus the parents was instrumental in shaping the ethnic identity of children, so that children know their ethnic identity as the Minangkabau. Activity nomads minang parents against children is closely associated with the research "communication patterns nomads minang parents in shaping the culture of Minangkabau ethnic identity of the child". The purpose of this study was to determine the communication patterns of parents of children minang nomads in ethnic identity formation Minangkabau culture. This study used qualitative methods to approach symbolic interaction. Collecting data in enelitian done by observation, interview and documentation. Results of this study indicate that parents nomads minang establish ethnic cultural identity of the child by setting up the symbols of verbal and non-verbal concerning Minangkabau culture. Verbal symbols as communicate using language minang with children, non-verbal symbols is to play the songs Minang, Minangkabau typical cooking to children and invite children to visit my hometown.

Key Words: Communication, Minang Overseas Parents, Children Overseas Minang

Abstrak: Pemeliharaan identitas etnik kebudayaan merupakan hal yang sangat krusial agar kebudayaan tidak terkikis bahkan hilang, namun pemeliharaan identitas etnik kebudayaan biasanya hanya berada pada generasi pertama perantau minang dalam penelitian yaitu orang tua perantau minang. Hal tersebut karena secara psikologis mereka masih memiliki kedekatan emosional dan memiliki pengalaman dengan kebudayaan asal. Sedangkan generasi ke dua mereka yaitu anak perantau minang yang dilahirkan dan dibesarkan di rantau jarang berinteraksi dengan kebudayaan asal bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Maka dari itu orang tua sangat berperan dalam membentuk identitas etnik anak, agar anak mengetahui identitas etnik mereka sebagai orang minangkabau. Aktifitas orang tua perantau minang terhadap anak sangat erat kaitannya dengan penelitian "pola komunikasi orang tua perantau minang dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minangkabau terhadap anak". Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pola komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Pengumpulan data dalam enelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua perantau minang membentuk identitas etnik kebudayaan terhadap anak dengan cara membentuk simbol-simbol verbal dan non verbal mengenai kebudayaan minangkabau. Simbol verbal seperti berkomunikasi menggunakan bahasa minang dengan anak, simbol non verbal adalah dengan cara memperdengarkan lagu minang, memasak masakan khas minangkabau kepada anak dan mengajak anak berkunjung ke kampung halaman.

Kata Kunci : Komunikasi, Orang Tua Perantau Minang, Anak Perantau Minang

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4). Perantau menggunakan komunikasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi

mengenai kebudayaan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka dalam rangka memelihara identitas etnik kebudayaan.

Pemeliharaan identitas etnik ini biasanya hanya berada pada generasi pertama perantau, yaitu perantau yang pertama kali datang ke perantauan (orang tua perantau minang). Hal tersebut karena secara psikologis mereka masih memiliki kedekatan emosional dan memiliki pengalaman dengan kebudayaan asal. Sedangkan generasi ke dua mereka (anak perantau minang yang dilahirkan dan dibesarkan di rantau) jarang berinteraksi dengan kebudayaan asal bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Maka dari itu orang tua sangat berperan dalam membentuk identitas etnik anak, agar anak mengetahui identitas etnik mereka sebagai orang minangkabau.

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam memelihara identitas etnik kebudayaan Minangkabau. Apakah komunikasi yang diterapkan orang tua dapat digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan dan mengedukasi kebudayaan minangkabau kepada anaknya dan apakah komunikasi berupa sosialisasi dan edukasi kebudayaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan anak dalam menggunakan identitas etnik.

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Tokoh dalam paradigma ini adalah Peter Berger. Paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini sering sekali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini sering dilawankan dengan paradigma positivis atau paradigma transmisi. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa subjeklah (komunikator/*decoder*) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial.

Pada dasarnya permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini adalah tentang Pola Komunikasi Orang tua Perantau Minang dalam membentuk Identitas Etnik kebudayaan Minangkabau kepada anak. Berangkat dari permasalahan atau fokus kajian penelitian ini yang lebih kepada perilaku peran, interaksi antar manusia (individu) serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati dalam masyarakat, maka dengan demikian penelitian ini menggunakan suatu perspektif atau kerangka konseptual yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema tentang kebudayaan, Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Culture dari kata Latin colere "mengolah", "mengerjakan", dan berhubungan dengan tanah atau bertani sama dengan "kebudayaan", berkembang menjadi "segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam". (Koentjaraningrat. 2003:74).

Pendekatan interaksi simbolik sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan minang.

C. Hasil Penelitian

Cara Komunikasi Orang Tua Perantau Minang Dalam Membentuk Identitas Etnik Minangkabau Terhadap Anak

Dalam hasil penelitian cara komunikasi orang tua perantau minang menerapkan identitas etnik pada anaknya dengan membentuk simbol-simbol dan cara agar anak menyadari identitas etnik kebudayaan walaupun respon dari anak berbeda-beda namun orang tua telah menerapkan identitas etnik dan anak dapat memaknai simbol dan cara yang telah diterapkan orang tuanya. Walaupun anak tidak menerapkan kebudayaan minang di lingkungan mereka, namun sebagai orang tua para informan telah menerapkan cara komunikasi membentuk identitas etnik kebudayaan Minangkabau kepada para anak dengan cara simbol-simbol komunikasi yang membuat anak menyadari bahwa mereka merupakan keturunan Minangkabau dan identitas etnik mereka adalah kebudayaan Minangkabau. Seperti:

1. Melalui media yaitu melalui buku dan media visual dengan buku masakan minang dan memutar VCD lagu minang.
2. Berkomunikasi menggunakan Bahasa minang di dekat anak ketika bercerita tentang minangkabau dirumah kepada anak dan ketika menegur anak.
3. Mendokumentasikan foto ketika berkunjung ke kampung halaman.

Kebudayaan Minangkabau sangat penting diterapkan agar anak mengetahui jati diri/identitas etnik mereka sebagai orang Minangkabau. Menurut hasil penelitian, para orang tua membentuk identitas etnik kebudayaan dengan menerapkan simbol-simbol komunikasi dan cara-cara agar anak dapat memaknai identitas etnik mereka sebagai orang Minangkabau walaupun hidup dikebudayaan yang berbeda (di rantau) seperti cara komunikasi orang tua dalam membentuk identitas etnik kebudayaan dengan cara bercerita, melalui media secara visual, melalui buku memasak dan dokumentasi.

Cara Orang Tua menerapkan simbol-simbol kebudayaan terhadap anak dalam membentuk identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menerapkan simbol-simbol kebudayaan minangkabau dalam membentuk identitas etnik kebudayaan terhadap anak dengan cara :

1. Mengajak anak mengunjungi kampung halaman ketika lebaran dan mengajak anak mengunjungi tempat wisata di kampung halaman.
2. Berkomunikasi menggunakan bahasa minangkabau.
3. Memperdengarkan lagu minang kepada anak
4. Memasak masakan padang untuk keluarga
5. Memajang miniatur dan foto-foto yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau merupakan suatu konstruksi atau simbol-simbol yang diberikan orang tua dalam membentuk identitas etnik kepada anak.

Hambatan Komunikasi Yang Ditemukan Orang Tua Perantau Minang Dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Terhadap Anak.

Pada dasarnya dalam komunikasi selalu ada hambatannya di dalamnya, termasuk ketika para orang tua perantau minang menerapkan identitas etnik kebudayaan minangkabau kepada anak. Hambatannya terjadi karena faktor lingkungan karena Anak dilahirkan dan berkembang di kebudayaan rantau membuat orang tua mengalami kesulitan dalam memperkenalkan kebudayaan secara mendalam. Karena masuknya budaya lain.

Orang Tua mengedukasi anak Dalam Pembentukan Identitas Etnik Kebudayaan Minangkabau Pada Anak

Para ahli teori interaksi sosial mengasumsikan bahwa orang-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol-simbol, termasuk bahasa. Orang-orang mengasumsikan peran-peran berdasarkan simbol-simbol yang ditafsirkan kedalam kelompok mereka dan interaksi dlm peran. Dalam temuan penelitian, ditemukan bahwa:

1. Orang tua perantau minang tidak menjelaskan kepada anak-anaknya mengenai cara bertutur kata khas Minangkabau (*kato nan ampek*), seperti *kato mandaki*, *mandata*, *malereang* dan *manurun*. Semua anak tidak mengetahui istilah *kato nan ampek* walaupun secara tidak langsung, mereka menerapkan *kato nan ampek* di kehidupan sehari-hari, dan hal ini tidak menjadi suatu hal yang menakutkan bagi orang tua agar anak menyadari identitas etnik kebudayaan minangkabau sebagai jati diri mereka. *Kato nan ampek* secara istilah dan makna tidak di ajarkan oleh orang tua kepada anak, namun sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain sudah menjadi etika yang diajarkan para orang tua dari kecil terhadap anak-anak mereka.
2. Dalam hal makna lagu minang, ditemukan bahwa para informan menyadari betapa pentingnya memberitahu makna lagu-lagu minangkabau kepada anak. Meski sering mendapat tanggapan yang berbeda dari sang anak, namun para orang tua tetap memberitahu sang anak bahwa betapa pentingnya untuk mengetahui segala tentang kebudayaan minangkabau.
3. Dalam hal makna masakan khas minangkabau yaitu rendang, orang tua tidak menjelaskan kepada anak maknanya. Para anak hanya mengetahui bahwa rendang merupakan makanan khas minangkabau yang lezat.

Dalam interaksi simbolik sangat berkaitan dengan simbol-simbol, para orang tua selain mengajarkan tentang budaya minangkabau melalui bahasa (*kato nan ampek*) dan makna lagu minang, juga melalui makanan tradisionalnya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi bisa melalui berbagai cara dan melalui media apa saja.

D. Kesimpulan

1. Cara Komunikasi orang tua perantau minang dalam membentuk identitas etnik minangkabau terhadap anak. Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua perantau minang menggunakan komunikasi verbal dan non verbal seperti bercerita dengan bahasa minang, media visual dengan memberikan buku masakan minang, memutar VCD lagu minang dan menyimpan dokumentasi ketika berkunjung ke kampung halaman.
2. Orang tua menerapkan simbol-simbol kebudayaan dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minangkabau terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Interaksi dan tindakan orang tua perantau minang menerapkan identitas etnik pada anak dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa minangkabau, memperdengarkan lagu minang kepada anak, memasak masakan padang untuk keluarga dan memajang miniatur dan foto-foto yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau merupakan suatu konstruksi atau simbol-simbol yang diberikan orang tua dalam membentuk identitas etnik kepada anak.

3. Hambatan orang tua perantau minang dalam membentuk Identitas etnik kebudayaan Minangkabau terhadap anak dalam hasil penelitian adalah terdapat terhambat karena faktor lingkungan. Anak dilahirkan dan berkembang di kebudayaan rantau membuat orang tua mengalami kesulitan dalam memperkenalkan kebudayaan secara mendalam karena masuknya budaya lain yang lebih dapat dicerna oleh anak.
4. Orang tua mengedukasi anak dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minang dalam penelitian dengan cara menjelaskan makna *kato nan ampek* dan lagu minang kepada anak.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2010. "*Metodologi penelitian untuk Public Relation*". Bandung: Simbiosis Rekayasa Media
- Goodman, Douglas J. 2004. "*Teori Sosiologi Modern, Edisi ke-6*". Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, Haris. 2010. "*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Johnson, D.P. 1986. "Teori Sosiologi Klasik dan Modern". Jakarta : Gramedia
- Maxwell, Joseph A. 1996. "*Qualitative Research Design: An Interactive Approach*". Thousand Oaks, California: Sage.
- Mulyana, Deddy. 2008. "*Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margareth M. 1987. "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, G. & Goodman D.J. 2007. "Teori Sosiologi Modern". Jakarta : Kencana
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2009. "Teori Sosiologi". Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. "*Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosologi Modern*". Malang: Averroes Press
- Wirawan, I.A. 2012. "*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial*". Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- West, Richard. 2008. "*Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*". Jakarta: Salemba Humanika.

SUMBER LAIN :

- <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/122/118>
- http://journal.unair.ac.id/article_6253_media133_category133.html
- <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Merantau>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:00 AM
- <http://ceritarantau.blogspot.com/2013/07/pengertian-dan-sejarah-kata-merantau.html#pages/1>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:15 AM
- <http://e-medix.blogspot.com/2014/05/pengertian-etnik-dan-budaya-serta.html>. Kamis, 10 Maret 2015. 10:18 AM
- https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Minangkabau. Rabu, 9 Maret 2015. 8.11 AM